



Psikoedukasi tentang perilaku menyimpang siswa sebagai upaya peningkatan pemahaman mahasiswa PGSD Universitas Kristen Satya Wacana angkatan 2023

Psychoeducation on student misconduct as an effort to enhance the understanding of elementary teacher education students Satya Wacana Christian University class of 2023

Yolanda Dewi Indraswari*, Regina Lombogia, Arliza De Queljoe, Enjang Wahyuningrum

Program Studi Magister Sains Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah, 50711, Indonesia

*e-mail korespondensi: yolandaswari.ys@gmail.com

Pengiriman: 12/Juli/2025; Diterima: 24/November/2025; Publikasi: 30/November/2025

DOI: <https://doi.org/10.31629/anugerah.v7i2.7458>

Untuk Kutipan: Indraswari, Y. D., Lombogia, R., Queljoe, A. D., & Wahyuningrum, E. (2025). Psikoedukasi tentang perilaku menyimpang siswa sebagai upaya peningkatan pemahaman mahasiswa PGSD Universitas Kristen Satya Wacana angkatan 2023. *Jurnal Anugerah*, 7(2), 211–221. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v7i2.7458>

Abstrak

Perilaku menyimpang merupakan fenomena yang makin kompleks di tengah pesatnya perkembangan globalisasi dan teknologi. Perilaku menyimpang yang ditunjukkan siswa, seperti agresivitas, pemberontakan terhadap otoritas, hingga ledakan emosi, berpotensi mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan psikososial mereka. Kegiatan psikoedukasi ini bertujuan untuk membekali mahasiswa PGSD FKIP UKSW angkatan 2023 dengan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis dalam mengenali serta menangani gangguan perilaku siswa seperti Conduct Disorder (CD), Oppositional Defiant Disorder (ODD), dan Intermittent Explosive Disorder (IED). Melalui pendekatan interaktif seperti ceramah, diskusi kelompok, dan roleplay, mahasiswa dilatih untuk mengembangkan empati, komunikasi efektif, serta strategi intervensi yang tepat. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta, dengan skor pretest rata-rata 5,68 meningkat menjadi 16,50 pada posttest. Psikoedukasi ini dinilai efektif dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa sebagai calon guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesehatan mental siswa. Disarankan agar kegiatan serupa diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan guru dan dilakukan secara berkala dengan dukungan profesional, guna memperkuat kapasitas pendidik dalam menghadapi dinamika perilaku siswa di sekolah dasar.

Kata kunci: psikoedukasi; perilaku menyimpang

Abstract

Student misconduct has become an increasingly complex phenomenon in the era of rapid globalization and technological advancement. Deviant behaviors such as aggression, defiance toward authority, and emotional outbursts can disrupt the learning process and hinder students' psychosocial development. This psychoeducational program aimed to equip PGSD FKIP UKSW students (class of 2023) with both conceptual understanding and practical skills in identifying and addressing behavioral disorders such as Conduct Disorder (CD), Oppositional Defiant Disorder (ODD), and Intermittent Explosive Disorder (IED). Through interactive methods including lectures, group discussions, and roleplay, participants



were trained to develop empathy, effective communication, and appropriate intervention strategies. The results showed a significant increase in participants' understanding, with average pre-test scores rising from 5.68 to 16.50 in the post-test. These findings indicate that the psychoeducation session effectively enhanced the preparedness of teacher candidates in creating a supportive and mentally healthy classroom environment. It is recommended that similar activities be routinely integrated into teacher education curricula and supported by professional involvement, to strengthen the capacity of future educators in managing students' behavioral challenges in primary school settings.

Keywords: psychoeducation; student misconduct

Pendahuluan

Fenomena perilaku menyimpang merupakan salah satu permasalahan sosial yang kerap muncul di lingkungan pendidikan dan menjadi perhatian serius bagi guru, orang tua, serta masyarakat. Terlebih pada jenjang Sekolah dasar (SD), masa ini merupakan periode krusial dalam pembentukan kepribadian, karakter, dan moral anak yang akan menjadi dasar perilaku yang diterima dan yang tidak diterima oleh lingkungan sosial (Rangkuti, 2023). Oleh karena itu, munculnya berbagai bentuk kenakalan seperti membantah guru, berbohong, berkelahi, atau merusak fasilitas sekolah menjadi sinyal penting bahwa pengawasan dan pembinaan moral perlu diperkuat sejak dini. Jika perilaku tersebut tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan berkembang menjadi kebiasaan negatif yang lebih serius pada jenjang pendidikan selanjutnya (Silviana & Sufiyanto, 2024).

Menurut Gularso & Indrianawati (2022) menyatakan bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku atau perbuatan siswa yang dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan, yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain, dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial. Akar dari masalah yang terjadi karena kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa, sehingga siswa berperilaku menyimpang dan nakal. Kondisi ini, apabila berlangsung secara terus-menerus tanpa penanganan yang tepat, dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental siswa (Al Rivaldi, 2024). Mereka rentan mengalami stres kronis, perasaan terasing, harga diri yang rendah, hingga gangguan psikologis seperti Conduct Disorder, Oppositional Defiant Disorder (ODD), atau bahkan Intermittent Explosive Disorder (IED) (Kouwagam & Lunanta, 2021). Ketiga gangguan tersebut ditandai dengan pola perilaku agresif, pemberontakan terhadap aturan, serta ledakan emosi yang tidak terkendali, yang bukan hanya mengganggu proses belajar, tetapi juga merusak relasi sosial siswa dengan lingkungan sekitarnya (Majid, 2024).

Berdasarkan DSM-5, gangguan perilaku seperti Conduct Disorder (CD), Oppositional Defiant Disorder (ODD), dan Intermittent Explosive Disorder (IED) umumnya muncul pada masa kanak-kanak dan remaja, ditandai dengan pola perilaku yang menyimpang dari norma sosial. CD melibatkan pelanggaran serius terhadap hak orang lain, ODD ditandai dengan sikap menentang dan mudah tersinggung terhadap otoritas, sementara IED ditandai dengan ledakan emosi yang tidak proporsional (Marcel, 2022). Ketiga gangguan ini dapat menghambat perkembangan sosial dan akademik siswa, serta meningkatkan risiko perilaku menyimpang pada masa depan. Oleh karena itu, pemahaman dan intervensi yang tepat sangat diperlukan (Radwan & Cocco, 2020; American Psychiatric Association, 2013).

Melihat meningkatnya perilaku menyimpang yang muncul di kalangan siswa akibat pengaruh globalisasi dan kurangnya pengawasan sosial, diperlukan upaya sistematis untuk membekali calon guru sekolah dasar dengan pemahaman yang mendalam mengenai pencegahan siswa sejak dini (Puspita, 2024). Salah satu pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah psikoedukasi, karena tidak hanya memberikan dasar pengetahuan teoretis, tetapi juga melatih kemampuan praktis dalam memahami, mengidentifikasi, dan menangani perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Melalui psikoedukasi, calon guru PGSD dapat mempelajari aspek psikologis yang memengaruhi perilaku anak, mengembangkan keterampilan komunikasi empatik, serta menguasai strategi pencegahan kenakalan yang dapat diterapkan baik di sekolah maupun dalam kerja sama dengan orang tua (Salma & Yuli, 2023). Dengan demikian, program ini berperan penting dalam mempersiapkan mahasiswa PGSD UKSW menjadi pendidik yang tidak hanya

berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memiliki sensitivitas dan kesiapan menghadapi dinamika perilaku siswa di era modern.

Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada peningkatan pemahaman mahasiswa calon guru SD, sehingga diperlukan sosialisasi dan edukasi yang terstruktur agar mereka mampu memahami konsep perilaku menyimpang, faktor penyebab, serta strategi pencegahannya secara ilmiah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi, Suhirno, & Setiawan (2025), diketahui bahwa sebelum diberikan edukasi, mahasiswa PGSD Universitas Ngudi Waluyo hanya memiliki rata-rata pemahaman sebesar 43% tentang pentingnya pendidikan karakter, yang meningkat menjadi 94,3% setelah dilakukan sosialisasi dan pelatihan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal mahasiswa calon guru mengenai pendidikan karakter dan penanganan perilaku menyimpang masih rendah, sehingga perlu adanya intervensi yang sistematis melalui kegiatan psiko edukatif. Berbeda dengan program pengabdian terdahulu yang berfokus pada guru aktif di sekolah dasar, kegiatan ini memiliki novelty dalam menargetkan mahasiswa calon guru sebagai subjek utama agar mereka siap menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter sekaligus mampu mencegah perilaku menyimpang di lapangan. Oleh karena itu, tujuan kegiatan PKM ini adalah meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan psiko edukatif mahasiswa PGSD UKSW dalam mencegah serta menangani perilaku menyimpang sekolah dasar, yang keberhasilannya dapat diukur melalui peningkatan skor hasil pre-test dan post-test setelah pelaksanaan kegiatan.

Metode

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi ini dilaksanakan pada hari Selasa, 24 Juni 2025, pukul 13.00-15.30 WIB, secara langsung (*onsite*) di ruang E118 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Kegiatan ini menggunakan pendekatan psikoedukatif yang bersifat interaktif dan partisipatif, dengan tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa PGSD dalam mengenali serta menangani bentuk-bentuk perilaku menyimpang sekolah dasar. Pendekatan psikoedukasi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan teoretis, tetapi juga menekankan pembentukan kemampuan praktis dan sikap reflektif calon guru melalui pengalaman belajar yang langsung dan bermakna. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tiga metode utama, yaitu ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi peran (*roleplay*). Ceramah interaktif digunakan untuk memperkenalkan konsep dasar tentang perilaku menyimpang, faktor penyebab, serta strategi pencegahan berbasis psikoedukasi. Diskusi kelompok difungsikan untuk melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui analisis kasus nyata dan penyusunan langkah penanganan yang sesuai dengan peran mereka sebagai calon guru. Sementara itu, simulasi peran perfungsi untuk mengembangkan empati, keterampilan komunikasi empatik, dan kemampuan intervensi mahasiswa dalam konteks pembelajaran sekolah dasar.

Tahapan kegiatan ini dimulai dengan pelaksanaan pre-test guna mengukur pemahaman awal peserta terhadap konsep perilaku menyimpang dan strategi penanganannya. Setelah itu, dilakukan pemampatan materi dan penayangan video kasus, yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil untuk menganalisis permasalahan dan merancang strategi intervensi. Hasil diskusi tersebut kemudian dipraktekan melalui *roleplay* agar peserta dapat menerapkan teori di dalam situasi pembelajaran yang menyerupai kondisi nyata di sekolah dasar. Kegiatan diakhiri dengan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman dan refleksi bersama guna memperkuat kesadaran mahasiswa akan pentingnya pendekatan psikoedukatif dalam mencegah perilaku menyimpang.

Data kegiatan diperoleh melalui lembar observasi, hasil pre-test dan post-test, serta refleksi tertulis peserta. Instrumen observasi digunakan untuk menilai keterlibatan dan partisipasi mahasiswa selama proses pembelajaran, sedangkan pre-test dan post-test berfungsi untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan psikoedukatif mahasiswa PGSD. Aspek yang diukur meliputi, Pertama, pengetahuan tentang faktor penyebab perilaku menyimpang. Kedua, kemampuan merancang strategi pencegahan, dan Ketiga,

keterampilan komunikasi empatik dalam konteks pendidikan dasar. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk menggambarkan perubahan tingkat pemahaman serta peningkatan kemampuan mahasiswa setelah kegiatan berlangsung. Dengan desain kegiatan yang terstruktur dan berbasis pengalaman langsung ini, pendekatan psikoedukatif diharapkan mampu meningkatkan kesiapan mahasiswa PGSD UKSW dalam memahami dan menangani perilaku perilaku menyimpang secara profesional, humanis, dan preventif.

Tabel 1.

Deskripsi Partisipan

Karakteristik Partisipan	f
Jenis Kelamin	
Laki-laki	6
Perempuan	16
Usia (tahun)	
19	4
20	15
21	3
Prodi	
PGSD Angkatan 2023	22

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Psikoedukasi

Mahasiswa PGSD memiliki peran penting sebagai pelaksana pendidikan yang tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter dan pemantauan kondisi psikososial siswa. Oleh karena itu, mereka menjadi kelompok sasaran yang relevan dan strategis untuk menerima psikoedukasi mengenai deteksi dini gangguan perilaku seperti *Conduct Disorder* (CD), *Oppositional Defiant Disorder* (ODD), dan *Intermittent Explosive Disorder* (IED), sehingga mereka lebih siap secara mental, pengetahuan, dan keterampilan untuk menghadapi dinamika perilaku peserta didik di lingkungan sekolah dasar.

Kegiatan psikoedukasi dilaksanakan dalam tiga tahap utama: pembukaan, penyampaian materi, dan evaluasi-refleksi. Tahap pembukaan mencakup *pre-test*, perkenalan, dan *ice breaking* untuk membangun suasana partisipatif. Tahap inti berisi pemaparan materi mengenai *Conduct Disorder*, *Oppositional Defiant Disorder*, dan *Intermittent Explosive Disorder*, dilengkapi diskusi dan studi kasus untuk memperdalam pemahaman. Tahap akhir meliputi *roleplay*, *post-test*, serta penutupan sebagai bentuk refleksi dan penguatan pemahaman.

Secara kualitatif, kegiatan berlangsung efektif dan interaktif, menunjukkan peningkatan partisipasi dan pemahaman peserta. Hasil *post-test* dan observasi selama *roleplay* memperlihatkan keberhasilan program dalam mencapai tujuan psikoedukasi, sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dan reflektif.

Tabel 2.

Rangkaian Kegiatan

Sesi	Waktu	Kegiatan	Durasi	Materi	Media
Sesi 1	13.00-13.10	Pre-test	10 menit	Pengukuran awal pemahaman peserta	Alat tulis

Indraswari dkk: Psikoedukasi tentang perilaku menyimpang ... (19)

Sesi 2	13.10-13.30	Pembagian snack, Perkenalan dan penjelasan psikoedukasi	20 menit	Pengantar kegiatan, tujuan psikoedukasi, alur kegiatan	PPT
Sesi 3	13.30-13.40	Ice Breaking	10 menit	Permainan interaktif untuk membangun suasana	Musik
Sesi 4	13.40-13.50	Paparan mengenai <i>Conduct disorder</i>	10 menit	Conduct Disorder (CD)	PPT
Sesi 5	13.50-14.00	Lanjutan pendalaman materi mengenai pemahaman <i>Oppositional defiant disorder</i>	10 menit	Oppositional Disorder (ODD)	Defiant
Sesi 6	14.00-14.10	Lanjutan materi berikutnya mengenai <i>Intermittent Explosive Disorder</i> (IED): Definisi, gejala menurut DSM-V, Intervensi	10 menit	Intermittent Disorder (IED)	Explosive
Sesi 7	14.10-14.20	Tanya jawab singkat dan refleksi	10 menit	Materi	Diskusi lisan
Sesi 8	14.20-14.40	Diskusi tentang dampak dan menyiapkan skenario roleplay	20 menit	Studi kasus	Kertas, alat tulis
Sesi 9	14.40-14.50	Roleplay Kelompok 1	10 menit	Berdasarkan materi 1 tentang <i>conduct disorder</i> (CD) tema, tawuran/berkelahi	Alat peraga untuk roleplay
Sesi 10	14.50-15.00	Roleplay Kelompok 2	10 menit	Berdasarkan materi 2 tentang <i>Oppositional Defiant Disorder</i> (ODD) tema, marah ke guru di kelas	Alat peraga untuk roleplay
Sesi 11	15.00-15.10	Roleplay Kelompok 3	10 menit	Berdasarkan materi 3 tentang <i>Intermittent Explosive Disorder</i> (IED) tema tantrum dan perusakan saat bermain game	Alat peraga untuk roleplay
Sesi 12	15.10- 15.20	Pembagian dan pengisian post-test	10 menit	Evaluasi akhir pemahaman peserta	Alat tulis
Sesi 13	15.20-15.30	Foto bersama & penutup	10 menit	Penutupan kegiatan	Kamera

Pemaparan Materi dengan Metode Presentasi Interaktif

Fasilitator menyampaikan materi mengenai definisi perilaku menyimpang, berbagai bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di lingkungan sekolah, faktor-faktor penyebab yang melatarbelakanginya, serta pendekatan pencegahan dan penanganan yang sesuai. Penggunaan metode presentasi interaktif mampu meningkatkan partisipasi peserta, mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar, dan memperkuat pemahaman, khususnya dalam kelas yang memiliki jumlah peserta besar. Pendekatan ini juga mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan dinamis, sehingga berkontribusi pada peningkatan efektivitas proses pembelajaran di jenjang pendidikan tinggi (Saemah, 2020).



Gambar 1. Pemaparan materi

Diskusi Kelompok

Peserta dibagi ke dalam tiga kelompok untuk membahas studi kasus yang relevan dengan topik perilaku menyimpang. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya dalam forum kelas besar untuk membuka ruang refleksi dan memperkaya sudut pandang bersama. Metode diskusi kelompok terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa dengan mendorong interaksi antar peserta, pertukaran gagasan, dan kerja sama dalam pemecahan masalah. Pendekatan ini juga memperdalam pemahaman konsep, melatih keterampilan berpikir kritis, serta membangun komunikasi dan kolaborasi yang efektif antarindividu dalam kelompok belajar (Jariyah & Husamah, 2024).



Gambar 2. Diskusi tiap kelompok

Roleplay Kelompok

Setiap kelompok diminta untuk memainkan peran sebagai guru, siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang, orang tua, maupun konselor dalam situasi simulasi seperti tawuran, membolos, dan ledakan emosi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan empati, melatih keterampilan komunikasi, serta mengembangkan strategi intervensi yang sesuai dalam menghadapi Perilaku menyimpang. Metode simulasi peran berfungsi sebagai media pembelajaran yang komprehensif, karena melibatkan peserta secara aktif dalam skenario kehidupan nyata. Aktivitas ini mendorong peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa, yang sangat bermanfaat dalam pembelajaran kontekstual dan pengembangan keterampilan sosial (Shamsudin, Hasmin, & Azmi, 2023).



Gambar 3. Roleplay

Hasil kegiatan psikoedukasi yang menunjukkan peningkatan signifikan skor pretest ke postest menunjukkan efektivitas pendekatan interaktif dalam meningkatkan pemahaman konseptual peserta terhadap gangguan perilaku seperti Conduct Disorder (CD), Oppositional Defiant Disorder (ODD), dan Intermittent Explosive Disorder (IED). Peningkatan ini sejalan dengan hasil penelitian Saemah (2020) yang menyatakan bahwa metode presentasi interaktif meningkatkan keterlibatan kognitif mahasiswa dalam proses belajar. Keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti diskusi dan simulasi peran, terbukti memperkuat retensi informasi serta mendorong pengembangan keterampilan reflektif dan empatik.

Kegiatan ini turut mendukung teori pembelajaran sosial (Social Learning Theory) dari Bandura, yang menekankan bahwa proses belajar efektif terjadi melalui observasi, imitasi, dan modelling (Rumjaun & Narod, 2020). Dalam hal ini, partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi kelompok dan simulasi peran selaras dengan prinsip-prinsip teori tersebut, karena memungkinkan peserta untuk tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mengalami secara langsung dinamika interaksi siswa dengan gangguan perilaku dalam simulasi. Melalui pengalaman tersebut, peserta mampu membangun pemahaman dan keterampilan secara kontekstual dan aplikatif. Shamsudin et al. (2023) menegaskan bahwa penggunaan roleplay dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati mahasiswa, dua kompetensi kunci yang dibutuhkan dalam menangani perilaku menyimpang di kelas nyata.

Jika dibandingkan dengan penelitian Ruziqna & Nurkhalisha (2022), yang melaksanakan psikoedukasi kepada guru untuk meningkatkan pengetahuan mengenai gangguan atensi, hasil yang diperoleh menunjukkan pola serupa, pemahaman guru meningkat signifikan setelah diberikan pelatihan yang menggunakan metode partisipatif dan berbasis kasus. Kegiatan psikoedukasi pada mahasiswa PGSD ini menunjukkan hasil yang sama dalam hal peningkatan pengetahuan setelah diberikan intervensi. Namun, keunikan kegiatan ini terletak pada fokusnya terhadap calon guru yang belum memiliki pengalaman langsung di lapangan, sehingga pendekatan yang digunakan ialah teoretis sekaligus praktis menjadi fondasi awal yang penting. Dalam penelitian Souza (2019) disebutkan bahwa deteksi dini gangguan perilaku seperti CD, ODD, dan IED sangat penting untuk mencegah berkembangnya masalah psikologis jangka panjang. Oleh karena itu, pelatihan yang membekali mahasiswa dengan keterampilan observasi dan intervensi dini memiliki urgensi yang tinggi.

Secara teori, kegiatan ini juga mengacu pada pendekatan *developmental psychopathology*, yang memandang perilaku menyimpang pada anak, sebagai proses yang terus berkembang akibat interaksi kompleks antara aspek biologis, psikologis, dan lingkungan. Pendekatan ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan aspek waktu, berbagai faktor penyebab, serta perlunya penelitian jangka panjang untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap muncul dan berkembangnya gangguan tersebut.

Hasil Pengukuran

Hasil kegiatan psikoedukasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mahasiswa PGSD terhadap perilaku menyimpang siswa setelah mengikuti kegiatan. Berdasarkan hasil pengukuran melalui instrumen pre-test dan post-test yang terdiri dari 18 butir soal valid dengan reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,784, diperoleh rata-rata skor pre-test sebesar 5,68 dan meningkat menjadi 16,50 pada post-test. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi ($p < 0,05$), yang berarti terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan setelah mahasiswa mengikuti kegiatan psikoedukasi. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan, di mana mahasiswa tidak hanya menerima materi secara teoritis tetapi juga terlibat aktif melalui diskusi, analisis kasus, dan simulasi peran.

Analisis kualitatif dari hasil observasi dan refleksi tertulis juga menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan kesadaran dan empati terhadap perilaku siswa di kelas. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami faktor psikologis di balik perilaku menyimpang, serta pentingnya pendekatan empatik dan komunikasi positif dalam menangani siswa dengan masalah perilaku.

Mahasiswa juga menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir reflektif dan analitis ketika menghadapi kasus-kasus perilaku di sekolah dasar, yang sebelumnya mereka anggap hanya sebagai bentuk kenakalan biasa.

Peningkatan hasil ini dapat dijelaskan melalui pendekatan interaktif dan partisipatif yang diterapkan selama kegiatan. Proses pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan mahasiswa belajar secara langsung melalui simulasi, diskusi kelompok, dan refleksi diri. Hal ini sejalan dengan teori experiential learning Kolb yang dikemukakan Jones-Roberts & Bechtold (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika peserta aktif mengalami, merefleksikan, dan mengconceptualisasikan pengalaman tersebut. Kegiatan role play dan diskusi kasus memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menghubungkan teori dengan situasi nyata, sehingga terjadi transfer pengetahuan yang efektif dari ranah kognitif ke afektif dan perilaku.

Temuan ini juga mendukung pandangan Tursina & Firman (2024) mengenai psychoeducational intervention, bahwa psikoedukasi merupakan strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan melalui integrasi informasi psikologis dan interaksi sosial. Dalam kegiatan ini, interaksi yang terbangun antara fasilitator dan mahasiswa berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran empatik dan tanggung jawab profesional sebagai calon guru. Selain itu, penerapan prinsip active learning sebagaimana dijelaskan oleh Doolittle, Wojdak, & Walters (2023), turut memperkuat hasil karena mahasiswa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima materi tetapi sebagai pelaku pembelajaran itu sendiri

Tabel 3.

Uji Reliabilitas

		Mean	N	Std. Deviation	Std.Error Mean
Pair 1	Pretest	5.68	22	1.836	.391
	Posttest	16.50	22	1.793	.382

Hasil perhitungan pada saat *pretest* rata-rata skor peserta adalah 5.68 dengan standar deviasi sebesar 1.836, yang mencerminkan tingkat pemahaman awal peserta terhadap materi yang masih rendah. Setelah diberikan intervensi psikoedukasi, nilai rata-rata meningkat tajam menjadi 16.50 dengan standar deviasi 1.793. Ini mengindikasikan bahwa peserta mengalami peningkatan pengetahuan atau pemahaman yang signifikan terhadap materi setelah mengikuti kegiatan psikoedukasi.

Tabel 4.

Uji T-Test

Paired Differences							df	Sig. (2-tailed)		
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t					
			Lower	Upper						
Pair 1	Pretest	- 10.818	1.763	.376	-11.600	-10.037	-28.781	21		
	Posttest							.000		

Hasil *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar -28.781 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0.000. Karena nilai $-28.781 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara skor pretest dan posttest adalah signifikan secara statistik. Peningkatan skor rata-rata dari *pretest* 5,68 menjadi *posttest* 16,50 menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi. Hal ini terjadi karena peserta memperoleh informasi baru, berdiskusi, dan merefleksikan pengalaman pribadi selama kegiatan.

Simpulan

Kegiatan psikoedukasi ini terbukti berhasil meningkatkan pengetahuan mahasiswa PGSD FKIP-UKSW angkatan 2023 tentang perilaku menyimpang dan gangguan perilaku seperti *Conduct Disorder (CD)*, *Oppositional Defiant Disorder (ODD)*, dan *Intermittent Explosive Disorder (IED)*. Hal ini terlihat dari hasil post-test yang lebih tinggi dibandingkan pre-test. Metode yang digunakan seperti ceramah, diskusi kelompok, dan roleplay membantu mahasiswa memahami materi dengan lebih baik dan melatih keterampilan mereka untuk menghadapi perilaku siswa yang menyimpang secara bijak dan penuh empati. Kegiatan ini memiliki kelebihan karena menggabungkan teori dan praktik secara langsung, sehingga peserta bisa lebih aktif dan memahami materi dengan baik. Namun, masih ada kekurangan seperti waktu pelaksanaan yang singkat dan jumlah peserta yang terbatas, sehingga belum semua topik bisa dibahas secara mendalam. Meski begitu, kegiatan ini tetap memberikan manfaat besar dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi guru yang peduli pada kesehatan mental dan perilaku siswa di sekolah dasar.

Saran

Hasil kegiatan psikoedukasi ini menunjukkan bahwa pembekalan pengetahuan dan keterampilan praktis sangat krusial bagi mahasiswa PGSD dalam mengantisipasi dan menangani perilaku menyimpang pada siswa. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara rutin dan dijadikan bagian dari integrasi pembelajaran dalam kurikulum pendidikan guru, khususnya pada matakuliah yang relevan dengan psikologi perkembangan dan layanan konseling. Dengan adanya keterlibatan profesional, seperti psikolog pendidikan juga direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas materi dan pendekatan yang dapat digunakan. Selanjutnya, perlu dilakukan evaluasi jangka panjang guna menilai dampak kegiatan ini terhadap kesiapan mahasiswa dalam praktik pendidikan nyata, khususnya dalam menangani dinamika perilaku siswa di tingkat sekolah dasar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada FKIP UKSW, khususnya mahasiswa PGSD angkatan 2023, atas partisipasi dan dukungan dalam kegiatan psikoedukasi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan tim fasilitator atas bimbingan serta kontribusinya hingga tersusunnya artikel ini.

Daftar Pustaka

- Agustin, R., & Rakhman, C. (2023). Strategi guru dalam menghadapi karakteristik peserta didik yang berbeda-beda melalui pemanfaatan gaya belajar di Sekolah Dasar Cilegon II. *Jurnal Didaktik: Pendidikan Dasar*, 4(2), 1140–1150. <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/1978>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders: Fifth edition (DSM-5)* (5th ed.). American Psychiatric Publishing.
- Al Rivaldi, A. (2024). Analisis faktor penyebab stres pada mahasiswa dan dampaknya terhadap kesehatan mental. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(4), 11–18. <https://doi.org/10.55606/detector.v2i4.4378>
- Ardiansyah, R., & Muridan. (2023). Perilaku menyimpang dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 3(2), 1–14. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v3i2.1086>

- Asry, W. (2023). *Peran orang tua terhadap penyimpangan remaja di dalam keluarga*. Prosiding Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa, 3(2), 43–55.
- Doolittle, P., Wojdak, K., & Walters, A. (2023). Defining Active Learning: A Restricted Systematic Review. *Teaching & Learning Inquiry*, 11. <https://doi.org/10.20343/teachlearningqu.11.25>
- Fauziah, A. J., Martinhani, M., Nasir, N., & Indrawan, P. R. (2024). Penerapan diskusi kelompok dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X.2 dalam mata pelajaran sosiologi di SMAN 4 Maros. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 103–109. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i1.2665>
- Ginting, A. D. B., Ayudya, M., Siagian, P. T., & Simbolon, T. (2025). Peran komunikasi berbasis empati dalam meningkatkan interaksi guru dalam mengajar. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(4), 30–38.
- Gularso, D., & Indrianawati, M. (2022). Perilaku menyimpang di sekolah dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 6(1), 54–63. <https://doi.org/10.30738/tc.v6i1.12205>
- Hasugian, A., Siregar, D. E., Nasution, S. N. K., & Purba, T. (2025). Strategi guru BK dan wali kelas dalam menangani siswa bermasalah di SMP Negeri 4 Medan. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 303–317. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Hardik>
- Jariyah, I. A., & Husamah, H. (2024). Profile analysis of critical thinking ability of science education study program students. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 12(1), 1–10.
- Jasmiara, M., & Herdiansah, A. G. (2021). Kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah atas di Bandung: Studi pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, (September), 169–174.
- Jones-Roberts, C., & Bechtold, C. (2024). Experiential Learning in Higher Education. *Journal of Technology-Integrated Lessons and Teaching*, 3(2), 53–63. <https://doi.org/10.13001/jtilt.v3i2.8587>
- Kouwagam, M. L., & Lunanta, L. P. (2021). Pendekatan eksplorasi pada kasus anak Oppositional Defiant Disorder di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 154. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v2i2.622>
- Majid, A. (2024). Gangguan psikologis dalam dunia pendidikan: Mengupas hubungan gangguan perilaku dan gangguan belajar pada kesehatan mental. *Jurnal Mitra*, 2(22), 1–23.
- Marcel, I. (2022). *Tinjauan atas gangguan tingkah laku pada anak*. *Cermin Dunia Kedokteran*, 49(7), 377–381. <https://doi.org/10.55175/cdk.v49i7.252>
- Nahuda, M. (2024). Peran pendidik untuk menanggulangi penyimpangan. *Jurnal Pendidikan*, 7, 12522–12527.
- Noer, S., Santoso, B., Riskiyono, J., Suhardja, H., Mardiana, A., Junaedi, D., Paturohman, A., & Pratiwi, I. (2023). Pengaruh globalisasi terhadap masyarakat. *Prosiding SENANTIAS: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan PkM*, 4(1), 1633–1641.
- Puspita, D. (2024). Pengembangan media pembelajaran geogebra untuk meningkatkan pemahaman konsep bangun ruang sisi datar pada siswa sekolah menengah pertama (SMP). *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 11-21.
- Radwan, K., & Coccaro, E. F. (2020). Comorbidity of disruptive behavior disorders and intermittent explosive disorder. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s13034-020-00330-w>
- Rangkuti, Y. K. (2023). *Pengaruh lembar kerja peserta didik berbasis problem based learning terhadap kemampuan pemahaman konsep matematika pada materi relasi dan fungsi siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Panyabungan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Rizqi, H. Y., Suhirno, S., & Setiawan, F. E. (2020). The effectiveness of the team games tournament (TGT) learning model assisted by fun throw ball on numeracy skills and learning motivation of elementary school students. *Journal of Educational Sciences*, 9(3), 1153-1162.
- Rumjaun, A., & Narod, F. (2025). Social learning theory—albert bandura. In *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory* (pp. 65-82). Cham: Springer Nature Switzerland.
- Ruziqna, N. D. V., & Nurkhalisha, E. (2022). Psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan guru yang memiliki siswa dengan gangguan atensi belajar. *Jurnal Studia Insania*, 10(2), 76–99. <https://doi.org/10.18592/jsi.v10i2.7065>
- Saemah, R. (2020). *Improving the power of lecture method in higher education* (pp. 135–147). https://doi.org/10.1007/978-981-15-4847-5_10

- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun paradigma tentang makna guru pada pembelajaran culturally responsive teaching dalam implementasi kurikulum merdeka di era abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 11-11.
- Shamsudin, R. I., Hasmin, N. A., & Azmi, N. A. (2023). The use of role play in enhancing speaking skill: The perception of Polytechnic students in the communicative English class. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 12(3), 2014–2023. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i3/19311>
- Siringoringo, R. G., & Alfaridzi, M. Y. (2024). Pengaruh integrasi teknologi pembelajaran terhadap efektivitas dan transformasi paradigma pendidikan era digital. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 66–76. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.854>
- Souza, R. P. P. (2019). *Strategies for early identification of risk behaviors in children and adolescents*. <https://doi.org/10.69849/revistaft/ch10201911180729>
- Silviana, N. A., & Sufiyanto, M. I. (2024). Strategi guru untuk mengatasi bullying dan kekerasan pada tingkat Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1-10.
- Tursina, S. R., & Firman, F. (2024). Psychoeducational film intervention with cognitive behavioural therapy (CBT) to enhance secure attachment of students towards parents. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 13(1), 133-151. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v13i1.28461>

